
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK

Rahmani.N¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Amuntai
¹ Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: rahmaninorid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dari perspektif ajaran Islam. Kajian ini menegaskan bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang berperan utama dalam membentuk keimanan, karakter, dan perilakunya. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan agama sejak dini melalui pengajaran Al-Qur'an, penanaman cinta kepada Nabi, pengenalan perbedaan halal dan haram, serta pembiasaan dalam ibadah. Artikel ini juga membahas bagaimana orang tua harus melindungi anak dari sifat-sifat tercela, seperti iri hati, kesombongan, kerakusan, dan ghibah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan merujuk kepada teks-teks Islam, pendapat para ulama, dan literatur klasik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak, dan bimbingan kuat dari orang tua akan membentuk pribadi yang saleh dan berakhlak mulia.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Tanggung Jawab Orang Tua, Perkembangan Akhlak Anak, Pendidikan Keluarga, Pembentukan Karakter

Abstract

This research examines the parental responsibility in educating children from the perspective of Islamic teachings. The study highlights that children are born in a pure state, and parents play the primary role in shaping their faith, character, and behavior. Islamic education emphasizes early religious nurturing through teaching the Qur'an, instilling love for the Prophet, guiding children to distinguish between halal and haram, and habituating them in acts of worship. The article also discusses how parents must protect children from immoral traits such as envy, arrogance, greed, and backbiting. The research is descriptive-qualitative, relying on Islamic texts, scholarly opinions, and classical references. The findings reveal that the family is the child's first and most influential educational environment, and strong parental guidance forms righteous and morally upright individuals.

Keywords:

Islamic Education, Parental Responsibility, Moral Development Children, Family Education, Character Building

PENDAHULUAN

Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua yang merupakan karunia terbesar, karena anak, pahala orang tua mengalir walaupun mereka meninggal. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat

pertama kali bagi pertumbuhan anak, di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga yang lain, dan masa ini merupakan masa-masa kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan, baik jasmani dan rohaninya, karena apa yang kita tanamkan pada diri anak pada masa tersebut akan sangat membekas pada diri anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.¹

Mendidik anak adalah amanah besar yang Allah titipkan kepada setiap orang tua. Dalam Islam, pendidikan anak tidak sekedar memberi ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, jiwa dan keimanan. Yang pertama kali dilihat bayi di dunia ini adalah rumahnya dan karib kerabatnya. Terlukis jelas di benaknya, refleksi pertama dari kehidupan yang dia lihat pada keadaan orang tua dan cara mereka mencari nafkah. Maka, terbentuklah pribadinya yang saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apa pun dalam bentukan lingkungan pertama ini.

Imam al-Ghazali mengatakan, anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orang tuanya akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Semua orang dapat menjadi guru dan pendidiknya. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan seperti dilalaikannya hewan, pasti si anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.²

Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Maka keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran orang tua sebagai teladan, pengarah, pendidik dan pelindung.

Pendidikan agama dan akhlak yang kuat sejak dini akan membentengi anak dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak, terutama pada era modern ini. Hal ini menjadikan tanggung jawab orang tua sebagai hal yang sangat utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW terkait pendidikan anak dan akhlak. Sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, pendapat para ulama, literatur keislaman klasik dan modern. Teknik analisis dilakukan melalui pengkajian isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menyimpulkan konsep-konsep pendidikan anak dalam Islam.

Penelitian tidak menggunakan eksperimen, tetapi memaparkan konsep-konsep normatif berdasarkan teks Islam dan teori pendidikan. Semua data disajikan dalam bentuk narasi yang saling terhubung dengan tema utama, yaitu tanggung jawab orang tua menurut Islam.

¹ al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 1.

² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 46.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pemahaman Agama Anak

Islam menegaskan bahwa orang tua tidak hanya berkewajiban memberi nafkah materi, tetapi juga harus memberikan pemahaman agama kepada anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya memberinya makan kenyang ataupun pakaian bagus tetapi tanggung jawab yang lebih berat adalah memberikan pemahaman agama kepada mereka, agar mereka terhindar dari azab Allah di akhirat kelak. Hal ini meliputi:

Pertama, Mengajarkan Al-Qur'an Sejak Kecil

Kemampuan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak luput dari perhatian orang tua saat ini. Sudah banyak orang tua yang memberikan prioritas cukup besar terhadap kemampuan baca Al-Qur'an, bahkan hingga menghafal Al-Qur'an. Orang tua yang sepatutnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak kecil, untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-Nya.

Imam Suyuti mengatakan, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pilar dari pilar-pilar Islam sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah dan cahaya hikmah yang akan terlebih dahulu memasuki jiwanya sebelum hawa nafsu menjajahnya dan sebelum ternodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.³

Kedua, Menanamkan Kecintaan kepada Nabi

Saat ini, kita dan putra-putri kita hidup jauh dari masa Rasulullah SAW. Jarak masa yang terlalu jauh tersebut dapat menjadi jurang pemisah yang menghalangi putra-putri kita untuk mengenal beliau dengan baik. Padahal, agama yang kita peluk sekarang ini adalah warisan dari beliau. Kita tidak mungkin mengenal Islam tanpa jasa dan perjuangan beliau. Kita tidak mungkin mengenal Allah tanpa dikenalkan dengan benar oleh beliau.⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada ayah dan anaknya sendiri." (HR. Bukhari)⁵

Salafus saleh dan para pengikut mereka memiliki perhatian besar dalam menanamkannya di dalam hati anak. Karena dengan inilah perasaan si anak tergugah, menambah semangat keislamannya, mendorongnya untuk melakukan segala kebaikan, memberikan solusi bagi segala permasalahannya dan meringankan segala musibah yang menimpanya.

Yang perlu diperhatikan dalam jiwa manusia secara umum, pada masa pertumbuhannya anak selalu berusaha untuk mengidolakan kepribadian terkuat di sekitarnya. Hal ini mendorongnya untuk meneladani sang idola, berjalan sesuai petunjuknya dan meniru segala gerak-geriknya. Pendidikan Islam menuntut untuk mengikat anak kecil dan orang dewasa dengan pribadi Rasulullah. Karena, beliaulah idola

³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 331.

⁴ Misran Jusan, Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 115.

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, I, (Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), 12.

dan tokoh yang paling layak untuk diikuti dan ditiru serta tak tergantikan. Beliau adalah manusia yang paling sempurna dan rasul utusan Allah yang terbaik.⁶

Cinta kepada Rasulullah juga harus kita tanamkan kepada putra-putri kita sedari kecil. Sebab, keimanannya tidak akan sempurna tanpa mengimani bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah. Keyakinan ini menjadi kunci baginya untuk meneladani beliau dalam segala hal, di samping menjadi motivasi baginya untuk mempelajari Islam dan hadits-hadits Rasulullah.

Mencintai Rasulullah merupakan jalan untuk mempelajari ajarannya, mengetahui perjuangannya, menggali sejarah hidupnya dan belajar dari keteladanannya. Dengan mencintai Rasulullah, putra-putri kita akan mengetahui siapa seharusnya yang menjadi panutan dalam hidupnya kelak.⁷

Ketiga, Pengenalan Konsep Halal dan Haram

Islam memiliki konsep halal-haram yang wajib diperkenalkan kepada putra-putri kita sedini mungkin. Ini termasuk perintah Allah kepada seorang kepala keluarga untuk melindungi diri mereka dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an pada Surah At-Tahrim ayat 6. *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁸

Memperkenalkan konsep halal-haram merupakan bagian dari usaha melindungi putra-putri kita dari api neraka. Syaikh Nasih Ulwan menyebutkan tujuan dari pengenalan ini adalah agar mata anak terbuka terhadap perintah Allah dan melaksanakannya sejak masa pertumbuhannya, dan terbuka terhadap larangan Allah sehingga dapat menjauhinya.⁹

Keempat, Melatih Pembiasaan Ibadah

Masa kecil bukanlah masa memikul beban kewajiban. Masa kecil adalah masa persiapan, latihan dan pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban setelah usia baligh, agar mudah baginya dalam menjalankan segala kewajiban. Juga agar memiliki persiapan yang matang guna menghadapi kerasnya kehidupan dengan penuh percaya diri.¹⁰

Beribadah merupakan sesuatu yang tidak natural dalam kehidupan putra-putri kita. Kalau tidak diperkenalkan kepadanya, beribadah akan terasa aneh bagi mereka. Kalau tidak dibiasakan, beribadah juga akan terasa berat dan beban bagi mereka. Di samping itu, putra-putri kita juga harus mendapatkan tuntunan dalam beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Kalau putra-putri kita beribadah tanpa tuntunan, kita sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas kelalaian itu. Maka, menjadi tugas kitalah sebagai orang tua untuk

⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 313.

⁷ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 116.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 560.

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 159.

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 353.

mengajari mereka bagaimana cara beribadah yang baik dan benar. Apabila di dalam keluarga tidak diajarkan, putra-putri kita tidak akan cepat tahu kewajiban ini.

Karenanya, selagi putra-putri kita masih kecil dan belia, mari kita pergunakan kesempatan emas ini untuk mengajak mereka beribadah. Mengajak mereka bertaqarrub kepada Allah. Tentu akan timbul perasaan senang dalam hati kita ketika melihat anak kecil kita sudah bisa shalat, mengaji, bersedekah dan ibadah lainnya.¹¹

B. Aspek Pendidikan Yang Perlu Diperhatikan Orang Tua

Pertama, Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman yaitu setiap hakikat keimanan dan persoalan yang ghaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar¹².

Seperti rukun iman dan kepada hal-hal yang ghaib lainnya, anak harus diberi pengetahuan tentang itu semua sejak dini agar ia percaya dan meyakini akan adanya Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir dan takdir Allah. Langkah pertama yang diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan dan mengawali pendidikan anak dengan kalimat "*La ilaha illallah*" karena apabila mereka sudah hafal, maka mereka akan menelaah kembali dan memahaminya yang kemudian akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan kalimat Allah merupakan kalimat yang pertama kali didengar diucapkan dan dipahami oleh anak, sehingga anak yakin bahwa Allah selalu mengawasinya di atas 'arsy-Nya, selalu mendengar percakapan dan Allah akan selalu bersama hamba-Nya di mana saja berada. Kalau sudah yakin dengan keberadaan Allah, maka anak akan berbuat sesuatu dengan berbagai pertimbangan dan ia selalu melakukan perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.¹³

Jadi iman itu teramat sangat perlu ditanamkan pada anak-anak, karena keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dan pokok dalam menumbuhkan kepribadian anak, rukun iman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu rukunnya diabaikan maka keimanannya perlahan-lahan akan digerogeti dan akan rusak keimanannya. Semuanya itu harus dijalani bersama-sama dan ditanamkan pada anak sedini mungkin, berilah pelajaran pada anak tentang rukun iman dengan sebaik mungkin agar tumbuh keyakinan dalam hatinya tentang hal-hal yang bersifat ghaib.¹⁴

Kedua, Pendidikan Fisik

Islam adalah agama yang memperhatikan seorang anak dari segala aspek, termasuk jasmaninya. Di dalam Islam, jasmani atau fisik juga memiliki hak untuk diperhatikan dan diberikan haknya. Seperti pesan yang terselip dalam ucapan seorang ibu kepada anaknya, "Nak! Kedua matamu punya hak yang mesti kamu tunaikan. Fisikmu juga punya hak untuk kamu tunaikan."¹⁵

Dalam hal ini orang tua dituntut tanggung jawabnya dalam memperbaiki

¹¹ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 123.

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan: Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 143.

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Albayan, 1999), 110.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press), 86.

¹⁵ Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, 5 (Mesir: As-Sa'adah, 1974), 41.

kehidupan anak, agar anak-anak tumbuh seiring dengan baiknya pertumbuhan fisik, sehat badan, bergairah dan bersemangat, maka apabila seseorang ingin membentuk badan menjadi kuat mulailah sejak usia kecil. Melatih dari pada saat usia kecil merupakan hal yang sangat berharga dan akan selalu tertanam dalam dirinya apa-apa yang pernah dipelajari.

Orang tua pun harus memberikan gizi atau makanan yang sehat agar pertumbuhan anak menjadi baik, selain itu anak harus dilatih berbagai macam kegiatan olah raga yang mudah bagi anak agar dapat direalisasikan. Jika mereka sudah terbiasa dengan hal itu sejak masih usia kanak-kanak, maka fisik mereka akan menjadi sehat, kekar dengan pertumbuhan yang normal.¹⁶

Ketiga, Pendidikan Psikologi

Psikologi yaitu ilmu jiwa dan sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia, karena perilaku merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan. Orang tua harus yakin bahwa anak-anak mereka mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Segala hal yang diajarkan orang tua kepada anak itu bersifat membangkitkan sikap yang baik. Tujuan dari pendidikan psikologi adalah untuk membentuk pribadi dengan cara yang baik dan sempurna.¹⁸

Apabila orang tua mampu membinanya dengan seimbang, anak akan menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu orang tua dalam mendidik anak tidak dengan kekasaran karena itu akan mendatangkan keburukan bagi perkembangan akhlak anak itu sendiri.¹⁹

Keempat, Pendidikan Sosial

Aspek pendidikan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak sehari-hari. Pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai, yang bersumber pada akidah Islamiyyah mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik.²⁰

Tujuan dari pendidikan ini adalah agar anak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini merupakan pendidikan terpenting bagi anak, karena eksistensi pendidikan sosial ini merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban apabila anak tidak diajarkan atau orang tua tidak merealisasikan perbuatannya dengan baik, maka dalam bersosialisasi dengan lingkungan anak akan berbuat dengan tidak baik seperti tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, timbulnya sifat agresif pada saat ia bermain, semua itu kembali pada orang tua bagaimana ia memperlakukan dan mendidik anaknya.

¹⁶ Murni Alwi Syahminan Zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 86.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 1.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan: Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 109.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Albayan, 1999), 191.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 29.

Keempat, Pendidikan Seks

Pendidikan seks ini penting sekali dan harus diajarkan pada anak agar ia mengerti. Orang tua mengajarkan padanya supaya anak tidak belajar dari teman-temannya yang kemungkinan besar bisa merusak tingkah lakunya, baik secara umum maupun khusus. Yang dimaksud dengan pendidikan seksual pada anak yaitu mengajarkan, menyadarkan dan berterus terang kepada mereka pada usia akil baligh tentang hal-hal yang berkaitan dengan soal seks atau yang ada hubungannya dengan perkawinan sehingga kita bisa menerangi jalannya.²¹ Adapun tujuan dari pendidikan seks yaitu untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian.²²

C. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Tanpa akhlak, iman seseorang menjadi tidak bermakna. Orang tua wajib menanamkan akhlak terpuji dan menjauhkan anak dari akhlak tercela.

Pertama, Menanamkan Akhlak Terpuji pada Anak

Akhlak yang terpuji merupakan akhlak yang diharapkan orang tua untuk anak-anaknya. Akhlak merupakan buah ibadah dan bukti keimanan seseorang. Membentuk akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sebagai orang pertama yang membentuk akhlak anak, orang tua harus benar-benar menanamkan akhlak yang mulia kepada anak, agar mereka selamat di dunia dan di akhirat, agar mereka tumbuh menjadi anak shaleh dan shalehah yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Akhlak yang mulia banyak sekali jenisnya di antaranya adalah:

a. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi masih gagal juga, maka seseorang harus bersabar. Bersabar tidak berarti berdiam diri, melainkan terus berusaha lebih giat disertai doa. Ketika suatu usaha atau pekerjaan belum dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemudian orang tersebut berserah diri kepada Allah, maka orang itu belum dikatakan sebagai orang yang bertawakal. Sebab orang yang bertawakal adalah orang yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

b. Ta'awun

Ta'awun artinya tolong menolong. Dalam ajaran Islam sifat ta'awun ini sangat diperhatikan. Ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji. Sifat dan sikap ta'awun ini telah dimulai pada awal perkembangan agama Islam. Dalam sejarah banyak sekali perilaku Nabi dan para sahabat, serta kaum muslimin yang berkaitan dengan sikap ta'awun, seperti Siti Khadijah dengan harta dan dorongan semangatnya telah menolong perjuangan Rasulullah dalam menyiarkan ajaran Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh para sahabat terutama Abu Bakar, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, mereka adalah para sahabat Nabi yang terkenal telah mengorbankan seluruh hartanya untuk menolong perjuangan Rasulullah dalam mengembangkan agama Islam. Abu Bakar menolong dengan

²¹ Ariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 74.

²² Singgih D. Gunarsa, Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 96.

membebaskan Bilal bin Rabbah, budak yang telah masuk Islam dan mendapat penyiksaan dari majikannya.

Ketika Rasulullah dalam keadaan terkepung hendak dibunuh oleh orang-orang kafir, Ali bin Abi Thalib bersedia mengorbankan jiwa dan raganya menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidurnya, sehingga orang-orang kafir yang hendak membunuh Nabi menyangka Rasulullah masih tidur, padahal beliau sudah keluar tanpa diketahui oleh mereka. Hal seperti itu dilakukan oleh Ali untuk menolong Rasulullah dari ancaman pembunuhan.²³

Ketika Nabi beserta kaum muslimin hijrah ke Madinah, terjalin suasana yang penuh keakraban dan saling menolong antar kaum Anshar (penduduk Madinah) dengan kaum Muhajirin (kaum muslim yang datang dari Mekkah).

c. Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati. Tawadhu termasuk sifat terpuji. Allah menyuruh hamba-Nya untuk bertawadhu, baik tawadhu kepada Allah, maupun tawadhu terhadap sesama manusia. Orang yang bersifat tawadhu bukan berarti rendah diri, minder, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *inferiority complex*. Rendah diri adalah sifat tercela, karena orang yang dihinggapi sifat rendah diri merasa dirinya kurang dan tidak bersyukur dan tidak bersabar terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya. Sedangkan tawadhu (rendah hati) adalah sifat terpuji.

d. Husnuzhan

Husnuzhan artinya baik sangka. Kebalikan dari husnuzhan adalah su'uzhan artinya buruk sangka. Husnuzhan termasuk akhlak terpuji. Orang yang memiliki sifat husnuzhan memandang orang lain dengan kaca mata kebaikan. Karena memandang semua orang baik, maka orang yang bersifat husnuzhan hidupnya tenang. Jika orang berbuat baik kepadanya ia sangat berterima kasih dan membalas kebaikan orang tersebut dengan yang lebih baik. Jika ada orang yang berbuat tidak baik kepadanya, ia tidak membalasnya dengan ketidakbaikan pula. Akan tetapi, ia mencari-cari sisi baiknya, mengapa orang tersebut sampai tidak berbuat baik kepadanya. Ia lalu introspeksi diri. Mungkin ia pernah mengecewakan orang itu atau mungkin ada hal lain sehingga orang tersebut berlaku demikian.

Islam mengajarkan berbagai cara untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, salah satunya adalah sifat husnuzhan. Husnuzhan atau berbaik sangka kepada orang lain termasuk akhlak terpuji. Rasulullah telah banyak memberikan keteladanan mengenai sifat husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau selalu menganggap, bahwa orang lain pada dasarnya baik. Ketika pada awal penyiaran agama Islam Rasulullah banyak mengalami hambatan dalam menyiarkan agama Islam kepada penduduk Mekkah. Kemudian Rasulullah berbaik sangka kepada penduduk Thaif untuk menerima dakwah beliau. Sesampainya di Thaif beliau ditolak oleh penduduk Thaif, bahkan dilempari dengan batu. Dalam hal ini beliau tidak marah. Beliau tetap husnuzhan terhadap penduduk Thaif tersebut. Mereka berbuat demikian bukan karena mereka orang yang jahat, tetapi karena mereka belum mengetahu²⁴.

Kedua, Menjauhkan Anak dari Akhlak Tercela

Selain bertanggung jawab membentuk akhlak terpuji pada anak, orang tua juga bertanggung jawab menjauhkan anak-anaknya dari akhlak tercela, antara lain adalah:

²³ Ahmad Yasin, *Karakteristik Sahabat Rasulullah*, (Surabaya: CV Darul Ilmu, 2002), 67.

²⁴ Kholid Syahid, *Keluhuran Akhlak Rasulullah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), 48.

a. Hasad

Ajaran Islam mengatur seluruh kegiatan manusia, baik mengatur hubungan dengan Allah maupun dengan manusia itu sendiri. Salah satu sifat yang tidak terpuji adalah hasad atau dengki. Hasad adalah perasaan tidak senang terhadap orang lain yang mendapatkan nikmat dari Allah. Orang yang memiliki sifat hasad selalu iri hati jika melihat orang lain hidup senang. Dengki adalah sifat tercela, Rasulullah melarang umatnya berbuat dengki. Rasulullah bersabda: *"Janganlah kamu dengki-mendengki, jangan benci membenci, jangan putus memutuskan hubungan persaudaraan, dan jadilah kamu semua hamba Allah seperti saudara."* (HR. Muslim)²⁵

b. Ghibah

Ghibah adalah mengumpat atau menggunjing. Yakni, sesuatu perbuatan atau tindakan yang membicarakan aib seseorang di hadapan orang. Perbuatan ini biasanya disebabkan karena merasa dirinya lebih baik daripada orang lain. Dapat juga disebabkan oleh rasa benci terhadap orang yang sedang dibicarakan. Karena akibat dari gunjingan dan umpatan itu orang akan merasa terhina, tercela dan nama baiknya telah ternodai oleh gunjingan tersebut. Hal ini dilarang oleh ajaran agama Islam, karena perbuatan dan perilaku seperti ini termasuk perbuatan tercela.

Mengenai perbuatan yang membicarakan aib seseorang di hadapan orang lain Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)²⁶

c. Namimah

Namimah artinya adu domba. Adapun yang dimaksud dengan namimah adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak senang itu orang yang diceritakan ataupun orang yang mendengarnya. Cara menyampaikan sesuatu itu biasanya dengan ucapan atau perkataan, tetapi ada kalanya dengan tulisan, isyarat, atau sindiran. Masalah yang disampaikan biasanya adalah ucapan orang atau perbuatan orang. Namimah pada hakikatnya adalah menyiarkan atau menceritakan rahasia orang lain, sehingga merusak nama baik orang tersebut.

Namimah termasuk akhlak tercela. Sebab dengan namimah bisa terjadi permusuhan antara seseorang dengan orang lain. Allah dan rasul-Nya melarang umatnya untuk berbuat namimah. Firman Allah:

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela yang kian kemari menyebarkan fitnah." (QS. Al-Qalam: 10-11)²⁷

Rasulullah bersabda:

²⁵ Muslim bin Al-Hajjaj Abu Husain Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, no. 6706, juz 8, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi), 10.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 564.

"Tidak dapat masuk surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Muslim)²⁸

d. Tamak

Tamak atau serakah termasuk akhlak tercela. Orang yang dihinggapi sifat tamak, pikirannya selalu tertuju kepada harta atau benda. Ia ingin bagaimana agar hartanya terus bertambah. Ia senang menumpuk harta. Biasanya orang yang tamak, juga pelit atau bakhil. Ia berpendapat, bahwa harta yang ia miliki, ia peroleh dengan susah payah mengapa harus diberikan kepada orang lain. Ia pun berpikir, bahwa jika ia berikan sebagian hartanya kepada orang lain, tentu hartanya akan berkurang.

Rasulullah melarang umatnya bersifat tamak atau serakah. Orang yang tamak sepintas kelihatan hidupnya senang dan bahagia karena banyak harta, tetapi sebenarnya ia sangat menderita. Ia selalu disiksa oleh perasaannya sendiri. Ia selalu ketakutan akan kehilangan hartanya. Ia tidak sadar bahwa hartanya itu sedang menyiksa dirinya. Selain dari itu perasaannya selalu tidak puas terhadap harta yang ia miliki. Orang yang tamak pada akhir hidupnya di dunia menderita dan di akhirat akan mendapat azab yang pedih.

Banyak bukti tentang celaknya orang yang bersifat tamak. Antara lain yang diceritakan dalam al-Qur'an yaitu kisah Qarun. Allah berfirman: *"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golonganpun yang akan menolongnya selain Allah. Dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri." (QS. Al-Qashash: 81)²⁹*

e. Takabur

Takabur artinya sombong. Takabur adalah sifat tercela, takabur merupakan penyakit hati berupa kebanggaan dan kesombongan atas nikmat yang diberikan Allah. Orang yang terkena penyakit tersebut, mula-mula merasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Rasa bangga terus muncul secara berlebihan. Ia menganggap bahwa kelebihan-kelebihan itu ia peroleh semata-mata atas hasil usahanya sendiri. Setelah itu muncul sifat tercela yang lainnya, yaitu takabur atau sombong. Jika orang sudah terkena sifat buruk yang namanya takabur, ia bukan hanya membanggakan diri secara berlebihan, tetapi juga merendahkan orang lain. Semua orang dipandang rendah dan kecil.

Orang-orang yang takabur telah lupa bahwa nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya merupakan ujian. Apakah ia sanggup menerima dan mempergunakannya dengan baik atau tidak. Contoh orang yang takabur karena pangkat dan kekuasaannya adalah Fir'aun. Fir'aun adalah gelar kehormatan bagi raja-raja Mesir Purba³⁰. Di antara Fir'aun ada yang bertindak melampaui batas, karena kekuasaannya. Ia mendakwakan dirinya sebagai tuhan. Seluruh rakyatnya diwajibkan mengabdikan dan menyembah kepadanya. Karena kekhawatirannya akan mendapat saingan, maka setiap bayi laki-laki dibunuhnya. Allah pun menunjukkan kekuasaan-Nya. Fir'aun bersama pengikutnya ditenggelamkan ke dalam laut. Dalam al-Qur'an disebutkan:

"Dan (ingatlah), ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu sendiri menyaksikan." (QS. Al-Baqarah: 50)³¹

²⁸ Muslim binAl- Hajjaj Abu Husain Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, no. 303, juz 1, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi), 70.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 395.

³⁰ Roli Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Semarang: Tiga Serangkai, 2006) h. 63.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 8.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai konsep pendidikan Islam tentang tanggung jawab orang tua terhadap akhlak anak:

Pertama, Orang tua memiliki tanggung jawab sangat besar dalam pendidikan agama dan akhlak anak. Anak adalah amanah Allah, dan pendidikan pertama serta utama berasal dari keluarga.

Kedua, Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini, melalui pengajaran Al-Qur'an, penanaman kecintaan kepada Nabi, pengenalan halal dan haram, serta pembiasaan ibadah.

Ketiga, Orang tua juga wajib menanamkan akhlak terpuji kepada anak-anaknya dan menjaga mereka dari akhlak tercela, seperti hasad, ghibah, namimah, tamak, dan takabur, dengan memberikan bimbingan, keteladanan, dan lingkungan yang baik.

Keempat, Keluarga adalah lembaga pendidikan paling awal dan paling penting, yang akan menentukan kualitas kepribadian anak hingga dewasa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan akhlak dalam keluarga muslim. Peneliti berikutnya dapat menggali aspek implementatif dengan melakukan studi lapangan terhadap pola pengasuhan orang tua di berbagai lingkungan sosial, seperti keluarga urban, pedesaan, atau komunitas pesantren. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji pengaruh perkembangan teknologi, media digital, dan perubahan sosial terhadap efektivitas pendidikan akhlak dalam keluarga, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang pendidikan Islam di era modern.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, penyuluh agama, dan para orang tua sebagai dasar penyusunan program pembinaan keluarga yang berfokus pada penguatan nilai-nilai akhlak anak. Dengan memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, diharapkan pendidikan akhlak dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berkarakter mulia, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai tuntunan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashbahani, Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, 5 Mesir: As-Sa'adah, 1974.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, I, Kairo: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Sa'id. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Al-Qusyairi. Muslim bin Al-Hajjaj Abu Husain, *Shahih Muslim*, juz 8, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, n.d.
- An-Nahrawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

-
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Gunarsa, Singgih D. and Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Hamzah, Ariman. *Islam Berbicara Soal Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Jusan, Misran, and Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Rahman, Roli. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Semarang: Tiga Serangkai, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- . *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Albayan, 1999.
- Syahid, Kholid. *Keluhuran Akhlak Rasulullah*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- . *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan: Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- . *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Yasin, Ahmad, *Karakteristik Sahabat Rasulullah*, Surabaya: CV Darul Ilmu, 2002.
- Zaini, Murni Alwi Syahminan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.